

**NILAI-NILAI MORAL DALAM KUMPULAN PUISI
DONGENG-DONGENG TUA KARYA IYUT FITRA**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh :

**ATH THAARIQ AMILIN
2004/48069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Ath Thaariq Amilin
NIM: 2004/ 48069

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Puisi

Dongeng-dongeng Tua Karya Iyut Fitra

Padang, Februari 2011

Tim Penguji:

Tanda Tangan

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1.....

2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.

2.....

3. Anggota : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.

3.....

4. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.

4.....

5. Anggota : Drs. Wirsal Chan

5.....

ABSTRAK

Amilin, Ath Thaariq, 2010. "Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* Karya Iyut Fitra" *Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra, (2) nilai moral yang dominan terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra.. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang menitikberatkan pada analisis isi (*contents analysis*), yaitu penelitian yang mementingkan pada pengkajian isi. Objek penelitian ini adalah tujuh puluh (70) puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra

Data penelitian ini dikumpulkan secara deskriptif, dengan cara: (1) membaca, memahami, dan menghayati puisi; (2) mengidentifikasi puisi berdasarkan empat aspek dasar nilai moral, yaitu: (a) hati nurani; (b) kebebasan dan tanggung jawab; (c) nilai dan norma; dan (d) hak dan kewajiban; (3) mencatat aspek-aspek dasar moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra; (4) menginventarisasi data yang telah ditemukan.

Berdasarkan analisis terhadap kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra, dapat disimpulkan: (1) Nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra dapat dilihat dari empat aspek dasar moral, yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma, (2) di dalam 70 puisi Iyut Fitra dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua*, nilai moral yang dominan terdapat dalam puisi adalah aspek dasar moral hati nurani yang berjumlah 46 puisi. Dalam puisi-puisi yang lebih banyak mengandung aspek dasar moral hati nurani ini, penyair menggunakan diksi yang langsung menyentuh hati pembaca, sehingga nilai moral yang ingin disampaikan lebih mudah diterima.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral dalam Kumpulan Puisi *Dongeng-dongeng Tua* Karya Iyut Fitra”.

Pelaksanaan dan proses penulisan skripsi ini terlaksana atas bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd. sebagai pembimbing I, (2) Yenni Hayati, S.S., M.Hum. sebagai pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah dan sebagai penasehat akademis, (5) Prof. Dr. Syahrul, M.Pd., Dr. Irfani Basri, M.Pd., dan Drs. Wirsal Chan sebagai tim penguji skripsi, (6) Drs. Hamidin Dt. R.E., M.A. dan Afnita, S.Pd., M.Pd. sebagai tim pembaca khusus seminar proposal, (7) semua staf yang ada di Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membantu dalam urusan administrasi, (8) teman-teman dan adik-adik yang telah membantu, baik sebagai pembaca khusus maupun yang telah membantu dalam masa penulisan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya mendukung dan membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Terima kasih.

Padang, Februari 2011

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Defenisi Operasional	5

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori	6
1. Hakikat Puisi	6
2. Unsur-unsur yang Membangun Puisi.....	8
3. Pendekatan Analisis Puisi	10
4. Teori Sosiologi Sastra	11
5. Hakikat Moral	13
6. Nilai-Nilai Moral dan Karya Sastra	14
7. Aspek Dasar Nilai Moral	15

a. Hati Nurani.....	15
b. Kebebasan dan Tanggung Jawab	16
c. Nilai dan Norma	16
d. Hak dan Kewajiban	17
B. Penelitian yang Relevan	18
C. Kerangka Konseptual	20

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian	23
C. Instrumen Penelitian	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data.....	25
F. Teknik Pengabsahan Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	26
B. Analisis Data.....	29
1. Hati Nurani.....	30
2. Kebebasan dan Tanggung Jawab	49
3. Hak dan Kewajiban	51
4. Nilai dan Norma	54
C. Pembahasan	63

1. Nilai-nilai Moral yang Ditemukan dalam Kumpulan Puisi	
<i>Dongeng-dongeng Tua</i> karya Iyut Fitra	64
2. Nilai-nilai Moral yang Dominan dalam Kumpulan Puisi	
dongeng-dongeng Tua karya Iyut Fitra	68
D.Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran	69
 BAB V PENUTUP	71
A. Simpulan.....	71
B. Saran	72

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra menampilkan gambaran tentang kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Sebuah karya sastra muncul karena adanya keinginan pengarang untuk mengungkapkan diri dan menggambarkan tentang kehidupan melalui ide-idenya, sehingga dapat menjadi karya yang dapat dibaca orang lain. Dalam pengungkapan ide-ide tersebut, daya kreatif seorang pengarang sangat mendukung dalam penciptaan sebuah karya sastra sehingga dapat menimbulkan dunia imajinatif bagi para pembacanya.

Karya sastra bertujuan untuk menyampaikan pesan seorang pengarang. Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam terhadap suatu peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. Salah satunya adalah puisi. Puisi sebagai sebuah genre sastra, berperan mengungkapkan ide, imajinasi dan pesan pengarang.

Pengarang memaparkan berbagai persoalan kehidupan melalui puisi. Salah satu persoalan kehidupan yang sering menjadi pencermatan pengarang adalah persoalan moral. Menurut Nurgiantoro (1995:323), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembaca melalui karyanya, baik itu secara tersurat maupun secara tersirat. Karena itu, pengarang dengan kemampuannya berusaha untuk menyampaikan lebih dari satu pesan moral dalam sebuah karyanya. Sedikit banyaknya ajaran moral yang disampaikan pengarang

tergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan.

Persoalan moral tidak hanya menjadi konsumsi penyair-penyair masa lalu, banyak penyair muda melalui puisi-puisinya mengangkat persoalan moral sebagai ide sentral karyanya, salah satunya adalah Iyut Fitra. Iyut Fitra adalah salah seorang penyair yang cukup produktif saat ini. Dalam menciptakan karya-karyanya, Iyut Fitra telah berhasil membuka dan mengolah kembali realitas objektif dalam sebuah dunia imajinasi yang kreatif, sehingga penafsiran nilai-nilai yang lebih dalam dan teliti, susah dijangkau oleh penghayatan yang dangkal. Dalam karya-karyanya, Iyut Fitra memberikan suatu pandangan dan sebuah pengalaman yang sangat bernilai bagi pembaca dalam kehidupan nyatanya.

Iyut Fitra adalah salah seorang penyair yang cukup dikenal dalam lingkungan sastra dan budaya, baik di tingkat daerah maupun nasional. Lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, 16 februari 1968. Ia menggerakkan Kelompok Seni Intro di kota kelahirannya. Kerap memenangkan lomba penulisan puisi, beberapa di antaranya yang diadakan Sanggar Minum Kopi Bali, Bung Hatta Award Padang dan Juara I Lomba Cipta Puisi Nasional Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya RI, 2006. Sering diundang ke berbagai acara sastra di berbagai kota di tanah air. Karya-karyanya yang berupa puisi, cerpen dan esai sastra dipublikasikan di berbagai surat kabar dan majalah, di samping termuat dalam puluhan antologi bersama. *Dongeng-dongeng Tua* adalah buku puisi tunggalnya yang kedua setelah buku puisi tunggal pertamanya, *Musim Retak* yang terbit tahun 2005.

Salah satu kumpulan puisi karya Iyut Fitra adalah *Dongeng-dongeng Tua*. Beberapa penyair memberikan komentar tentang kumpulan puisi ini, di antaranya Ivan Adilla, Acep Zamzam Noor dan Sapardi Djoko Damono. Menurut Ivan Adilla, sajak-sajak Iyut mengemukakan paradoks dari kehidupan yang galau; tentang harap dan kehilangan, tentang sepi dalam keriuhan, kedamaian dalam peperangan serta cinta dan pencarian. Paradoks itu dihadirkan berupa sajak naratif yang sarat metafora. Kekuatan sajak Iyut adalah pada pilihan kata yang tepat, unik dan alamiah. Antalogi ini menyajikan pengembaraan penyair mengarungi aneka sisi kehidupan; sejak dari pengalaman individual, percintaan, persahabatan, perang hingga perubahan sosial. Sedangkan Acep Zamzam Noor berpendapat, puisi-puisi Iyut Fitra mempunyai kesan visual yang kuat. Iyut mempunyai kesabaran dalam menyusun detail sehingga apa yang digambarkan begitu kaya dan berwarna. Iyut mempunyai keterampilan dalam mengolah komposisi sehingga imaji-imajinya yang liar terasa padu. Di atas semua itu, Iyut juga mempunyai keseriusan dalam berkarya, sehingga kedalaman pada setiap puisi yang ditulisnya begitu terjaga. Dan menurut Sapardi Djoko Damono, penggunaan sejumlah kearifan setempat dalam puisi Iyut tidak sekedar memoleskan warna dan suasana, tetapi menggarisbawahi makna cinta, perjuangan hidup, dan rasa sunyi yang bisa dibaca di antara larik-lariknya.

Selain itu, pesan-pesan moral yang disampaikan Iyut Fitra, terutama moral yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Kumpulan puisi ini menarik untuk diteliti dari aspek moral, karena menyangkut pengembaraan penyair mengarungi aneka sisi kehidupan;

sejak dari pengalaman individual, percintaan, persahabatan, perang hingga perubahan sosial.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* adalah nilai-nilai moral yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra dan nilai moral yang dominan dalam kumpulan puisi tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra? (2) nilai moral apa yang dominan terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra, (2) nilai moral yang dominan terdapat dalam kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi: (1) bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan untuk memahami puisi maupun karya sastra lain; (2) bagi penulis, menambah pengetahuan atau wawasan dalam memahami dan meneliti karya sastra; (3) bagi pembaca, sebagai bahan perbandingan dalam menjalani kehidupan yang sesungguhnya; (4) bidang pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perkembangan teori-teori karya sastra dan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya; (5) bagi masyarakat penikmat sastra, agar lebih mudah memahami karya sastra.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kerancuan sekaligus sebagai panduan dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa batasan sebagai berikut:

1. Analisis adalah analisa atau penyelidikan suatu peristiwa (karangan dan perbuatan) untuk mengetahui sebab dan duduk perkaranya (Poerwadarminta, 1995).
2. Nilai moral adalah baik buruk dan benar salahnya bentuk perbuatan dan tingkah laku manusia berdasarkan tanggung jawab, hati nurani, norma dan nilai serta hak dan kewajiban (Bartens, 2002).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Pada kajian teori peneliti akan menguraikan beberapa hal yang berhubungan dengan masalah penelitian dalam kumpulan puisi, yaitu: (1) hakikat puisi; (2) unsur-unsur yang membangun puisi; (3) pendekatan analisis puisi; (4) teori sosiologi sastra; (5) hakikat moral; (6) nilai-nilai moral dalam karya sastra; (7) Aspek-aspek dasar moral.

1. Hakikat Puisi

Belum ada jawaban yang sederhana dan lugas untuk definisi dari puisi. Apa pun definisi yang dirumuskan untuk menjelaskan perihal puisi, selalu saja definisi tersebut dinilai kurang tepat. Akibatnya, bermunculan lagi definisi-definisi lain, berusaha melengkapi atau bahkan menolak definisi-definisi sebelumnya. Menurut Hasanuddin (2001:5) sesungguhnya, kesulitan untuk merumuskan atau membuat definisi yang tepat tentang puisi, lebih dikarenakan sosok puisi itu sendiri. Konsep tentang puisi selalu bergeser dari waktu ke waktu. Perubahan wawasan estetika para penyair ikut mempengaruhi perubahan konsep tentang puisi. Walaupun teramat sulit mendefinisikan pengertian puisi, karena konsepsi tentang puisi terus berkembang, usaha untuk merumuskannya tetap perlu, terutama untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran.

Menurut Hasanuddin WS (2001:5) untuk merebut makna yang tertuang di dalam puisi (yang bersifat penafsiran), pemahamannya harus ditarik dari rangkaian kata-kata atau bahasa yang telah ditata sedemikian rupa. Kata-kata itu secara khusus dipilih oleh penyair dan diolah sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan menarik. Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongkretkan. Untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkam di dalam pikiran dan perasaan penyair, puisi merupakan salah satu sarannya. Pengongkretan intuisi melalui kata-kata itu dilakukan dengan prinsip seefisien dan seefektif mungkin (Hasanuddin WS, 2001).

Setiap penyair atau penulis puisi membuat definisi masing-masing tentang puisi, baik definisi itu dikemukakan secara eksplisit atau tidak. Bagaimanapun pengertian puisi yang terbentuk dalam pikiran mereka akan memberi pengaruh terhadap bentuk puisi yang diciptakannya dan sekaligus akan mempengaruhi pula mutu dan sifat puisi-puisi mereka. Perbedaan tentang makna yang diberikan terhadap kata puisi itu tidak terbatas pada penyair saja, lebih dari itu ia memberi pengertian yang berbeda-beda pula bagi setiap orang (Semi, 1988).

Beberapa ahli yang merumuskan pengertian puisi menggunakan berbagai pendekatan. Slamet Mulyana (dalam Semi, 1988:93) memberi batasan puisi dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, karena puisi karya seni yang tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi juga berhubungan dengan masalah jiwa. Dengan pendekatan itu Slamet Mulyana menyimpulkan bahwa puisi adalah sintesis dari pelbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-

murninya dan pelbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk.

Ada juga yang menggunakan pendekatan struktural, seperti William Wordsworth, yang merumuskan pengertian puisi adalah kata-kata terbaik dalam susunan terbaik. Pendekatan emotif seperti Leigh Hunt yang mengatakan puisi merupakan luapan yang gelora perasaan yang bersifat imajinatif. Dan yang menggunakan pendekatan didaktis, seperti Mathew Arnold yang mengatakan bahwa puisi merupakan kritik kehidupan.

Pendekatan yang paling produktif dan paling banyak digunakan oleh ahli sastra adalah pendekatan perbandingan antara prosa dan puisi terutama dengan bertitik tolak dari bentuk organik puisi. Dengan pendekatan ini seorang kritikus sastra dari Inggris, Herbert Read (dalam Semi, 1988:94) mengemukakan bahwa puisi, bila dibandingkan dengan prosa, lebih bersifat intuitif, imajinatif, dan sintetik; sedangkan prosa menurut Read lebih mengutamakan logika, bersifat konstruktif dan analitik. Dengan begitu, dalam prosa ide dijabarkan sedemikian rupa karena ia merupakan wadah komunikasi yang mementingkan intelektual atau logika yang disusun dan dikembangkan secara luas atau secara analitik.

2. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Alterbern (dalam Pradopo, 1987) mengatakan bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Ada tiga unsur pokok dalam puisi, yaitu pemikiran/ ide/ emosi, bentuk, dan kesan. Jadi

puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama.

Marjorie Boulton (dalam Semi, 1988:107) membagi puisi atas dua unsur yang membentuknya, yaitu: (1) bentuk fisik, yaitu mencakup penampilan puisi dalam bentuk nada dan lirik puisi termasuk di dalamnya irama, persamaan bunyi, intonasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan lainnya; (2) bentuk mental, yaitu tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citraan dan emosi. Kedua bentuk ini, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental, terjalin dan terkombinasi secara utuh yang membentuk dan memungkinkan sebuah puisi itu memantulkan makna, keindahan, dan imajinasi bagi pembacanya.

Bentuk fisik dan mental sebuah puisi pada dasarnya dapat pula dilihat sebagai satu kesatuan yang terdiri dari tiga lapisan: (1) lapisan bunyi, yakni lapisan lambang-lambang bahasa sastra. Lapisan pertama inilah yang disebut sebagai bentuk fisik puisi; (2) lapisan arti, yakni sejumlah arti yang dilambangkan oleh struktur atau lapisan permukaan yang terdiri dari lapisan bunyi bahasa; dan (3) lapisan tema, yakni suatu “dunia” pengucapan karya sastra, sesuatu yang menjadi tujuan penyair, atau sesuatu efek tertentu yang didambakan penyair. Lapisan tema dan tema inilah yang dapat dianggap sebagai bentuk mental sebuah puisi.

Ketiga lapisan itu saling bertautan, lapisan bunyi menimbulkan lapisan arti, lapisan arti menimbulkan lapisan tema. Lapisan pertama yang berupa lapisan bunyi sebuah puisi amat penting, lapisan pertama itu betapapun baiknya tidak akan menimbulkan suatu totalitas yang baik dan sempurna, manakala lapisan

pertama itu tidak mampu melahirkan lapisan kedua dan ketiga dengan baik. Dengan kata lain, sebuah puisi itu merupakan suatu totalitas.

Dari uraian di atas dapat ditarik suatu benang merah bahwa ternyata sebuah puisi dibangun oleh unsur-unsur sebagai berikut: (1) bunyi, (2) arti atau makna, (3) dunia sajak berupa; tokoh, latar cerita; cerita, (4) pemikiran; ide, (5) bentuk, termasuk tipografi, dan (6) suasana. Kesemua unsur ini tidaklah berdiri sendiri-sendiri dengan fungsi yang dimilikinya, melainkan secara padu dan koheren saling berkaitan menciptakan efek puitis. Keseluruhan unsur membentuk satu kesatuan yang bermakna (Hasanuddin WS, 2001).

3. Pendekatan Analisis Puisi

Abrams (dalam Hasanuddin, 1996:108) menyimpulkan empat karakteristik pendekatan analisis sastra sebagai berikut: (1) pendekatan objektif, merupakan suatu pendekatan yang hanya menyelidiki karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal di luar karya sastra; (2) pendekatan mimesis, merupakan pendekatan yang setelah menyelidiki karya sastra sebagai suatu yang otonom, masih merasa perlu dihubung-hubungkan hasil temuan itu dengan realita objektif; (3) pendekatan ekspresif, merupakan pendekatan yang telah menyelidiki karya sastra sebagai sesuatu yang otonom, masih perlu mencari hubungannya dengan pengarang sebagai penciptanya; (4) pendekatan pragmatis, merupakan pendekatan yang memandang penting menghubungkan hasil temuan dalam sastra itu dengan pembaca sebagai penikmat.

Untuk menganalisis sebuah puisi, peneliti harus menetapkan pendekatan tertentu secara konsisten terhadap unsur-unsur yang akan diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan pendekatan mimesis yang merupakan suatu pendekatan yang menyelidiki karya sastra, masih perlu mencari dan menghubungkan hasil temuan dengan realita objektif, yaitu nilai-nilai moral.

4. Teori Sosiologi Sastra

Damono (1979:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan itu disebut sosiologi sastra dengan menggunakan analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1979). Sosiologi adalah telaah tentang lembaga dan proses sosial manusia yang objektif dan ilmiah dalam masyarakat. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Dengan

mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah ekonomi, agama, politik dan lain-lain yang ke semuanya itu merupakan struktur sosial kita mendapatkan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tentang mekanisme sosialisasi, proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat di tempatnya masing-masing.

Sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Seperti halnya sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Dengan demikian, novel dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial yaitu hubungan manusia dengan keluarga, lingkungan, politik, negara, ekonomi, dan sebagainya yang juga menjadi urusan sosiologi. Dapat disimpulkan bahwa sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, dan bahkan dapat dikatakan bahwa tanpa sosiologi, pemahaman kita tentang sastra belum lengkap. Pradopo (1993:34) menyatakan bahwa tujuan studi sosiologis dalam kesusastraan adalah untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal

usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

5. Hakikat Moral

Moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* berasal dari kata *Mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Dengan demikian moral dapat diartikan sebagai ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan, umumnya mengenai kelakuan, sikap dan tindakan. Sedangkan moralitas merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan etika atau adat sopan santun.

Menurut Esten (1978:7) nilai moral sejalan dengan pengertian moral dalam Depdikbud, bahwa nilai moral bukan hanya semacam santun atau etika belaka, melainkan nilai-nilai yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan, tentang nilai-nilai baik dan buruk yang universal. Norma moral akan mengatur sikap manusia.

Sedangkan Gani (1988:287) mengungkapkan nilai mengacu pada sesuatu, secara sadar atau tidak, membuatnya diingini atau dikehendaki. Namun Rosenblatt (dalam Gani, 1988:287) menyarankan pada istilah nilai tidak hanya sekedar yang diingini, tetapi juga apa yang dipertimbangkan sangat berharga untuk diingini, yang pantas diingini.

Manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi memiliki dua sisi, yaitu baik dan buruk. Dua sisi yang bertentangan ini tergambar dalam tingkah laku yang dinamakan moral. Bartens (2000:7) menyatakan bahwa kata moral mengandung

arti yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Manusia dikatakan bermoral apabila ia menempatkan sesuatu dalam batas-batas kewajaran dan dapat diterima oleh manusia lain. Moral yang baik akan menciptakan lingkungan yang baik pula, karena setiap manusia sadar dengan apa yang mereka lakukan, apakah sesuatu itu baik atau buruk.

Bartens (2000:7) mengungkapkan bahwa moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asa dan nilai yang berkenaan dengan baik buruk. Penilaian terhadap baik buruknya moral seseorang dapat digambarkan setelah kita mengetahui bagaimana sebenarnya watak dan etika yang bersangkutan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa moral adalah ajaran yang pantas diingini yang berpangkal dari nilai-nilai tentang kemanusiaan dan menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

6. Nilai-nilai Moral dalam Karya Sastra

Moral dalam karya sastra dapat ditemukan melalui pesan yang disampaikan lewat peristiwa, sikap dan tingkah laku tokoh. Sastrawan mengungkapkan berdasarkan pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran. Nurgiantoro (1995:321) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra merupakan cerminan dari pandangan pengarang tentang perjuangan martabat manusia yang diperlihatkan melalui perbuatan dan perilaku tokoh dalam karya sastra tersebut.

Moral dalam karya sastra, khususnya puisi juga dapat dilihat dari unsur tema dan amanat yang disampaikan pengarang. Menurut Kenny (dalam Nurgiantoro, 1995:321) moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan ajaran moral yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca yang dapat berupa sikap, tingkah laku, dan sopan santun.

7. Aspek-aspek Dasar Moral

Aspek dasar moral bersifat formal dalam mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Menurut Bartens (2000:143) kajian moral berkaitan dengan kebebasan dan tanggung jawab, hati nurani, hak dan kewajiban serta nilai dan norma. Berdasarkan keterkaitan aspek moral tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu:

a. Hati Nurani

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, hati nurani merupakan perasaan hati yang murni yang sedalam-dalamnya. Sementara Bartens (2000:52) menyatakan bahwa hati nurani berkaitan erat dengan kenyataan lantaran manusia memiliki kesadaran. Kesadaran tersebut dimaksudkan sebagai kesanggupan manusia untuk mengenal dirinya sendiri, sebagai tanda ia berefleksi dengan diri dan lingkungannya.

Manusia mempunyai penghayatan tentang baik dan buruk yang berhubungan dengan tingkah lakunya. Hati nurani tidak berbicara tentang yang umum melainkan tentang situasi yang sangat konkrit dan yang dialami manusia. Dalam diri manusia terdapat hati nurani yang menentukan baik buruknya tingkah

laku manusia itu sendiri. Apabila kita melanggar hati nurani berarti kita melanggar integritas pribadi dan mengkhianati hati nurani.

b. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Kebebasan adalah keadaan manusia yang tidak terikat pada suatu norma atau aturan serta nilai-nilai yang ada di sekitarnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya (Bartens, 2000:104). Kebebasan pada manusia akan bermakna bahwa manusia tersebut dapat hidup tanpa ada yang mengikatnya baik secara fisik maupun secara psikis.

Menurut Bartens (2000:115) tanggung jawab dapat menjawab bila ditanyai tentang perbuatan yang dilakukan seseorang. Orang yang bertanggung jawab dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya. Maksudnya dapat menjelaskan tentang perbuatan baik dan buruk terhadap dirinya, masyarakat dan Tuhan.

c. Nilai dan Norma

Nilai merupakan sesuatu yang menarik, sesuatu yang dicari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai, diinginkan dan sesuatu yang baik. Nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi dalam kehadirannya (Bartens, 2000:148). Nilai moral tidak terasing dari nilai-nilai lainnya. Setiap nilai akan berbobot moral jika diikuti dalam tingkah laku moral.

Menurut Bartens (2000:148) ada tiga macam norma, yaitu norma kesopanan atau etika, norma hukum, dan norma moral. Norma merupakan sesuatu yang dapat dipakai untuk membandingkan sesuatu yang diragukan. Norma moralitas adalah

aturan standar atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan dari suatu perbuatan.

d. Hak dan Kewajiban

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari hak dan kewajiban baik terhadap sesama maupun terhadap dirinya sendiri. Hak adalah suatu kewenangan setiap manusia untuk mempertahankan dan memiliki sesuatu. Hak juga merupakan klaim yang dibuat seseorang atau kelompok yang satu terhadap yang lain (Bartens, 2000).

Hak menimbulkan kewajiban bagi orang lain. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dilakukan, keharusan. Kewajiban terdiri dari; kewajiban terhadap diri sendiri, orang tua, anak, suami atau istri. Kewajiban terhadap orang lain tidak lepas dari kewajiban diri sendiri.

Memberi nilai moral pada tindakan seseorang dalam kehidupan merupakan suatu kewajiban. Kewajiban adalah keharusan moral untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan. Kewajiban moral merupakan kewajiban atas dasar norma dan salah sebagaimana diterima dan diakui oleh masyarakat.

Sifat-sifat atau hal-hal baik yang berguna bagi manusia adalah salah satu pengertian dari kata nilai. Konsep ini dirasa lebih tepat dipakai karena relevan dengan konteks permasalahan yang sedang dibicarakan, yaitu nilai moral dalam kaitannya dengan karya sastra. Berbicara tentang nilai tentu juga berlaku untuk nilai moral. Segala sifat mulia yang berguna bagi manusia, dalam hubungannya

dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan adalah semacam rumusan dari gabungan kata nilai-nilai dan moral.

Pesan atau amanat dalam karya sastra merupakan suatu bentuk nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh pengarang. Pesan moral tersebut merupakan suatu makna yang terkandung dalam sebuah karya, yang ditampilkan melalui peran dan tingkah laku tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiantoro (1995:321), nilai-nilai kebenaran dalam karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan tentang keadaan moral.

Dalam setiap karya sastra selalu terdapat pesan-pesan moral, seperti ajaran budi pekerti, sikap, kewajiban, cara bertutur dan bertingkah laku. Nilai moral dalam karya sastra juga dapat dilihat dari unsur tema dan amanat, dengan demikian pembaca dan pengarang dapat menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Untuk mengetahui makna dari karya sastra, terlebih dahulu harus diketahui temanya, tema lebih bersifat kompleks dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak terbatas pada nilai moral saja, tetapi masih banyak nilai-nilai atau pesan-pesan yang dapat ditemukan

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian karya sastra yang membahas tentang nilai-nilai moral sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah analisis nilai-nilai moral yang dilakukan oleh Siti Rohani (2007) dalam rangka penulisan skripsi. Judul penelitian tersebut adalah “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Kembang Kampus* karya Achmad Munif”.

Siti Rohani (2007) menganalisis nilai moral dari segi isi dikaitkan dengan aspek-aspek dasar moral. Siti Rohani juga menyimpulkan bahwa secara umum nilai moral dalam novel *Kembang Kampus* tercermin melalui perwatakan tokoh yang dapat dilihat dari perbuatan dan perilaku tokoh, berupa ucapan, tindak tanduk, tanggapan dan pernyataan.

Analisis Aspek Nilai Moral dalam Novel *Kubah dan Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari, oleh Lindawati (2004). Penelitian Lindawati ini difokuskan pada analisis yang dilakukan dengan menganalisis nilai moral dari segi sikap dan perilaku tokoh yang menyebabkan tokoh bertindak diluar norma dan aturan serta tidak sesuai dengan aspek moral tokoh yang berlandaskan moral agama dan moral sosial, yang dipengaruhi oleh aspek kemiskinan, partai, proyek, dan wanita.

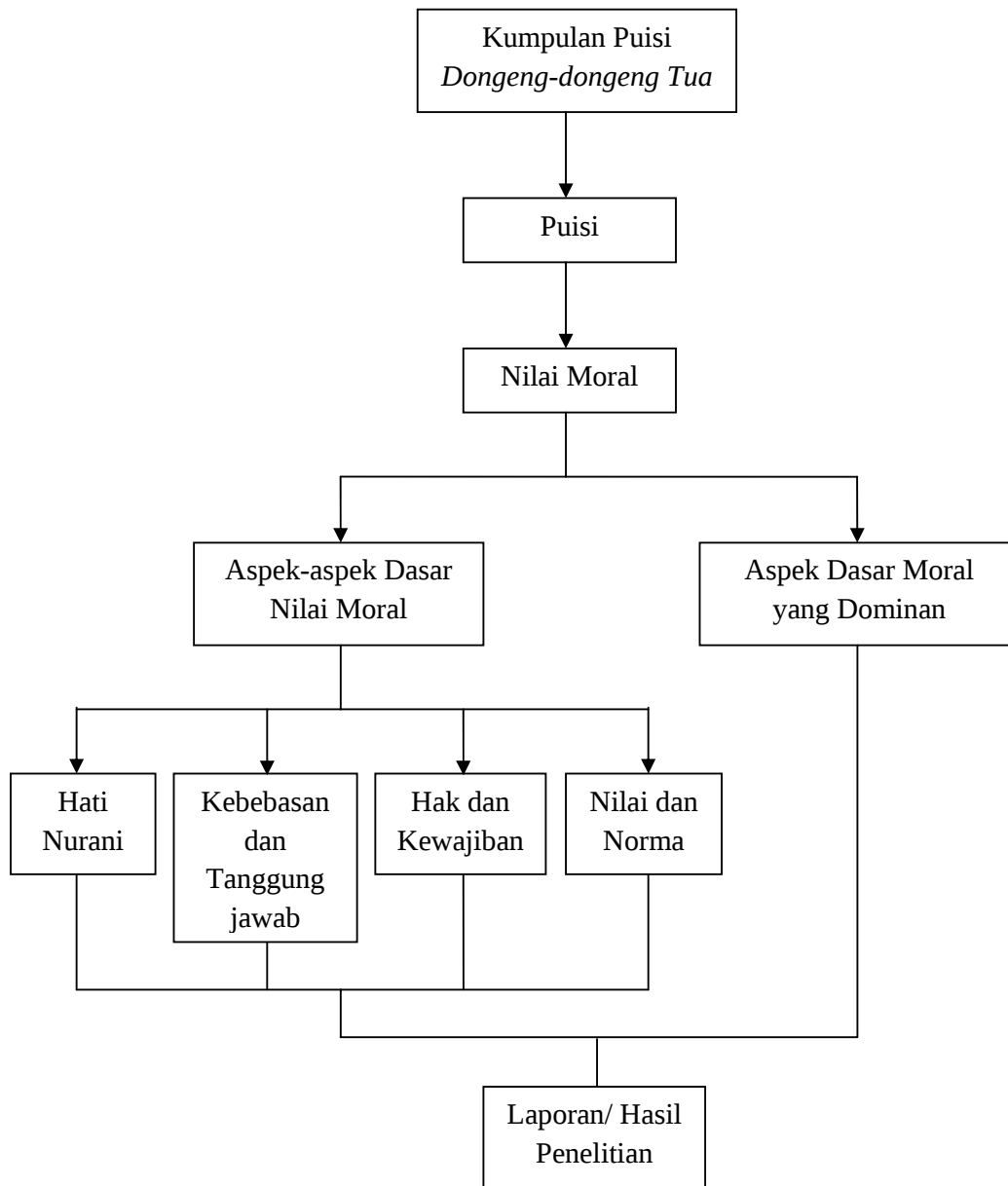
Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Mega Hasbi (2005), judul penelitiannya adalah “Nilai-nilai Moral dalam Novel *Sang Penari* karya Tan Tjin Siong” (skripsi). Analisis ini dilakukan dengan menganalisis nilai moral dari segi isi dikaitkan dengan unsur moral. Dari penelitian yang telah dilakukan, Mega Hasbi menyimpulkan bahwa secara umum nilai moral dalam novel *Sang Penari* tercermin melalui perwatakan tokoh yang dapat dilihat dari perbuatan dan perilaku tokoh, berupa ucapan, tindak tanduk, tanggapan dan pernyataan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, perbedaan tersebut terletak pada objek kajian penelitiannya. Penelitian ini menitikberatkan kepada nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan puisi “*Dongeng-dongeng Tua*” karya Iyut Fitra, dilihat dari empat aspek dasar moral, yaitu: (1) hati nurani; (2) kebebasan dan tanggung jawab; (3) nilai dan norma; dan (4) hak dan kewajiban.

C. Kerangka Konseptual

Puisi sebagai karya sastra merupakan karya yang sangat rumit dan kompleks. Di dalamnya banyak hal yang dapat ditemukan, dipahami, bahkan dipedomani untuk menyikapi kehidupan dan hidup. Sebagai seni yang bertulang punggung cerita, mau tidak mau, karya sastra (langsung atau tidak) mesti membawa moral, pesan atau ajaran. Moral tersebut dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma. Untuk lebih jelasnya konsep analisis untuk penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut.

Kerangka Konseptual



Bagan I Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan alasan kenapa salah satu persoalan kehidupan yang sering menjadi pencermatan pengarang adalah persoalan moral. Karena moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang pada pembaca melalui karyanya, baik itu secara tersurat maupun secara tersirat. Karena itu, pengarang dengan kemampuannya berusaha untuk menyampaikan lebih dari satu pesan moral dalam sebuah karyanya. Sedikit banyaknya ajaran moral yang disampaikan pengarang tergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan puisi Dongeng-dongeng Tua karya Iyut Fitra dapat dilihat dari empat aspek moral yaitu hati nurani, kebebasan dan tanggung jawab, hak dan kewajiban, serta nilai dan norma.
2. Di dalam 70 puisi Iyut Fitra dalam kumpulan puisi Dongeng-dongeng Tua, nilai moral yang dominan terkandung dalam puisi adalah aspek dasar moral hati nurani yang berjumlah 46 puisi. Dalam puisi-puisi yang lebih banyak mengandung aspek dasar moral hati nurani ini, penyair menggunakan diksi yang langsung menyentuh hati pembaca sehingga nilai moral yang ingin disampaikan lebih mudah diterima.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang penulis lakukan terhadap kumpulan puisi *Dongeng-dongeng Tua* karya Iyut Fitra, penulis menemukan permasalahan yang menarik. Pada penelitian sebelumnya, nilai-nilai moral lebih banyak diteliti melalui cerpen dan novel. Di dalam puisi juga banyak ditemukan nilai-nilai moral yang secara tersirat mengandung amanat-amanat yang penting dalam kehidupan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan:

1. Untuk penelitian selanjutnya, penelitian terhadap nilai-nilai moral di dalam kumpulan puisi diperbanyak, tidak hanya melalui cerpen dan novel saja.
2. Kepada guru bahasa Indonesia agar mengajarkan cara meneliti nilai-nilai yang terkandung di dalam sebuah puisi. hal ini akan memudahkan siswa memahami puisi tersebut dibandingkan hanya mengetahui cara membacanya saja.
3. Untuk penelitian tentang nilai-nilai moral selanjutnya, agar menggunakan objek yang berbeda untuk penambah pengetahuan penulis dan pembaca.

KEPUSTAKAAN

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Bertens, K. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusasteraan Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Fitra, Iyut. 2009. *Dongeng-dongeng Tua*. Yogyakarta: AKAR Indonesia.
- Gani, Rizanur. 1988. *Respon dan Analisis*. Jakarta: Dinamika Ekspres.
- Hasanuddin WS. 2001, *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Hasbi, Mega. 2005. "Nilai-nilai Moral dalam Novel *Sang Penari* karya Tan Tjin Siong", (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi; Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rohani, Siti. 2007. "Nilai-nilai Moral dalam Novel *Kembang Kampus* karya Achmad Munif", (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.